



## Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada SMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatera Utara

### *Relationship between Social Support and Emotional Intelligence with Prosocial Behavior at SMP Negeri 3 Kota Binjai, North Sumatra*

Harmalis

Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik simple random sampling. Peneliti menentukan sampel dengan cara acak nomor dari nomor urutan anggota populasi pada setiap kelas, dan diperoleh jumlah sampel 177 siswa. Hasil penelitian dengan analisis regresi berganda menggunakan SPSS. Versi.18 menunjukkan harga koefisien korelasi  $R = 0,763$  dengan  $P = 0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama variabel dukungan sosial dan kecerdasan emosi berkorelasi signifikan dengan variabel perilaku prososial. Sumbangan efektif variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  ditunjukkan dengan harga  $R^2 = 0,582$  yang berarti variabel dukungan sosial dan kecerdasan emosi secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 58,2% terhadap perilaku prososial. Secara partial hasil perhitungan statistik menunjukkan harga  $t = 6,511$  pada  $P = 0,00$  untuk korelasi variabel dukungan sosial dengan perilaku prososial. Harga  $t = 7,211$  pada  $P = 0,00$  untuk korelasi variabel kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, artinya secara partial variabel dukungan sosial dan variabel kecerdasan emosi juga berkorelasi signifikan dengan perilaku prososial.

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial; Kecerdasan Emosi; Perilaku Prososial.

#### Abstract

This study aims to examine the relationship of social support and emotional intelligence with prosocial behavior in students of State Junior High School 3 in Binjai City. The sampling technique in this study is simple random sampling technique. The researcher determines the sample by random number from the population number of the population in each class, and obtained a sample of 177 students. The results of the study with multiple regression analysis using SPSS. Version.18 shows the price of the correlation coefficient  $R = 0.763$  with  $P = 0.000 < 0.05$ . So it can be concluded that together social support and emotional intelligence variables are significantly correlated with prosocial behavior variables. Effective contribution of variables  $X_1$  and  $X_2$  to  $Y$  is indicated by the price of  $R^2 = 0.582$ , which means that the variables of social support and emotional intelligence together contribute 58.2% to prosocial behavior. Partially the results of statistical calculations show the price of  $t = 6.511$  at  $P = 0.00$  for the correlation of social support variables with prosocial behavior. Price  $t = 7.211$  at  $P = 0.00$  for the correlation of emotional intelligence variables with prosocial behavior, meaning that partially social support variables and emotional intelligence variables also correlate significantly with prosocial behavior.

**Keywords:** Social Support, Emotional Intelligence, and Prosocial Behavior

**How to Cite:** Harmalis. (2023), Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 5(1): 43-52,

## **PENDAHULUAN**

Baron dan Byrne (2005) mengatakan perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang ditunjukkan oleh individu sebagai wujud bantuan langsung terhadap individu lain. Watson (dalam Asih & Pratiwi, 2010) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Asih dan Pratiwi (2010) mengatakan perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Dapat dipahami bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh individu untuk bekerjasama dan membantu orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya dari orang yang telah diberi bantuan tersebut (Siregar & Suryani, 2013; Rahmayati & Zulkarnain, 2013; Sembiring et al., 2015).

Myers (2012) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor emosi. Berkowitz (dalam Dayakisni, 2015) mengatakan bahwa orang yang berada dalam suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong, sedangkan orang yang berada dalam suasana hati yang sedih akan kurang suka memberikan pertolongan. Salovey (dalam Myers, 2012) mengatakan bahwa Orang yang bahagia adalah orang yang suka menolong orang lain. Kebahagiaan yang dirasakan individu tidak terlepas dari suatu proses pengelolaan emosi yang baik. Dapat diasumsikan bahwa individu akan cenderung memberi pertolongan pada orang lain ketika berada dalam kondisi pengelolaan emosi yang baik, baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain merupakan salah satu indikasi dari kecerdasan emosi. Goleman (2005) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Hulu & Irna, 2013; Ernawati & Nurmaida, 2013).

Dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muryadi & Mutalessy (2012) tentang hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada guru yang beragama Islam di SMP Negeri se-kecamatan Semen Kabupaten Kediri, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diperoleh harga  $t = 5,631$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) pada analisis korelasi parsial antara variabel kecerdasan emosi (X2) dengan perilaku prososial (Y) yang berarti ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, sehingga dengan demikian dapat diasumsikan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan cenderung berperilaku prososial, seperti mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif dan kemudian melakukan tindakan yang memiliki konsekuensi positif, tindakan menolong, dan tindakan bekerjasama dengan orang lain. Dan begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, akan cenderung sulit berperilaku prososial seperti sulit memahami perasaan orang lain dengan efektif, sulit melakukan tindakan yang memiliki konsekuensi positif, sulit menolong, dan sulit bekerjasama dengan orang lain.

Allport (dalam Walgito, 2003) mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk orang-orang yang berada disekitarnya. Artinya orang-orang yang berada disekitar siswa ikut berperan menentukan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama yang berhubungan dengan perilaku prososial siswa. Staub (dalam Sembiring, 2015) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendasari terbentuknya perilaku prososial adalah nilai-nilai yang diperoleh melalui lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nasehat-nasehat dalam bentuk dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar. Selanjutnya Wulandari (2015) mengatakan bahwa salah satu faktor situasional yang dapat mempengaruhi perilaku

prososial adalah dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) tentang kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirojo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirojo pada tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 9,6%. Dan itu bermakna bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku prososial.

Sarason dan Sarason (dalam Marni & Yuniawati, 2015) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari keakraban (teman, keluarga, anak ataupun orang lain) berupa pemberian informasi, nasehat verbal ataupun nonverbal dan bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku negatif. Rook (dalam Kumalasari, 2012) mengatakan dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal.

Dapat dipahami bahwa dukungan sosial memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial, sehingga dengan demikian dukungan sosial yang tinggi dari orang-orang yang berada disekitar siswa, dapat mendorong siswa untuk berperilaku prososial seperti bertindak menolong, dan bekerja sama dengan orang lain, dan begitu pula sebaliknya dukungan sosial yang rendah dari orang-orang yang berada disekitarnya, membuat siswa kesulitan untuk berperilaku prososial, seperti sulit bekerja sama dan sulit menolong orang lain secara sukarela (Chang et al., 2020; Shinta et al., 2022; Purba et al., 2022).

Pendidikan formal memiliki peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku prososial, melalui pendidikan formal siswa dapat belajar pengetahuan, teknologi, pengalaman, dan nilai-nilai norma yang baik, terutama yang berhubungan pemberian informasi, nasehat verbal ataupun nonverbal dan bantuan nyata atau tidak nyata, serta tindakan yang bermanfaat secara sosial. Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berperan banyak dalam membentuk dan mengembangkan perilaku prososial, seperti menanamkan nilai-nilai kerjasama, saling tolong menolong, peduli dengan orang lain, dan menyumbang kepada orang-orang yang membutuhkan atau mendapat musibah. Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa siswa yang sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentu memiliki perilaku prososial yang tinggi (Rahmania et al., 2019; Yuris et al., 2020; Oktariani et al., 2020).

Pada tanggal 26, 27, dan 28 Maret 2018 penulis telah melakukan survey di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 kota Binjai. Pada hari pertama, Penulis dibantu oleh guru untuk menginformasikan kepada siswa tentang keberadaan penulis di sekolah tersebut dan bersosialisasi dengan mereka, dengan jumlah sampel sebanyak 110 orang siswa. Pada hari kedua dan ketiga Penulis melakukan observasi tentang perilaku prososial pada siswa-siswa tersebut, di antaranya : peka terhadap kondisi teman, membantu teman dalam keadaan kesusahan, dan bertanggung jawab menjalankan tugas secara bersama-sama. dan diperoleh hasil observasi perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 kota Binjai adalah 44 siswa memiliki perilaku prososial yang tinggi dan sisanya 66 siswa memiliki perilaku prososial yang rendah, hasil observasi tersebut menunjukkan hanya 40% siswa yang memiliki perilaku prososial yang tinggi dan sisanya 60% siswa memiliki perilaku prososial yang rendah. Indikasi perilaku siswa yang memiliki perilaku prososial rendah, diantaranya: siswa tidak peka pada perasaan temannya yang mengalami kesusahan, siswa tidak mau bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa sulit memberikan sumbangan, dan ada sebagian siswa terindikasi merasa tersisihkan dari teman-temannya. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosi yang menjadi penyebab sehingga rendahnya perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai.

Tujuan penelitian ini adalah 1). untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatra Utara. 2). untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatra Utara. 3). untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatra Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk menggambarkan karakteristik individu atau kelompok (Syamsudin & Damiyanti, 2011). Pendekatan korelasional memiliki tujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Binjai melalui prosedur analisis statistik.

Variabel yang akan dilihat dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu: perilaku prososial sebagai variabel terikat (Y), dukungan sosial sebagai variabel bebas (X1), dan kecerdasan emosi sebagai variabel bebas (X2). 1).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatra Utara, dengan jumlah populasi 1.177 siswa, dan sampel berjumlah 177. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku prososial, skala dukungan sosial, dan skala kecerdasan emosi. Skala dibuat dalam bentuk skala likert. skala perilaku prososial sejumlah 44 item menggunakan aspek-aspek perilaku prososial yang mengacu pada teori Eisenberg & Mussen (dalam Dayakisni, 2015 : 161, skala dukungan sosial sejumlah 34 item menggunakan aspek-aspek dukungan sosial yang mengacu pada teori Sarafino (1998 : 98), dan skala kecerdasan emosi sejumlah 38 item menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosi yang mengacu pada teori Goleman (2005 : 513). Untuk memperoleh validitas reliabilitas ketiga skala tersebut diujicobakan pada 50 siswa. Metode analisa data yang digunakan adalah 1). Analisa regresi berganda untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel bebas (X1) dukungan sosial dan (X2) kecerdasan emosi dengan variabel terikat (Y) perilaku prososial dengan menggunakan SPSS.Versi.18

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil uji hipotesis (X1) dan (X2) ke (Y) diperoleh nilai koefisien korelasi (R) antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial sebesar 0,763 dengan  $P=0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Binjai. Nilai R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,582, artinya bahwa persentase sumbangan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial adalah sebesar 58,2 %.

Hasil uji hipotesis (X1) Ke (Y) diperoleh nilai koefisien korelasi (R) antara dukungan sosial dengan perilaku prososial sebesar 0,676 dengan  $P=0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara dukungan sosial dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Binjai. Nilai R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,457, artinya bahwa persentase sumbangan antara dukungan sosial dengan perilaku prososial adalah sebesar 45,7 %.

Hasil uji hipotesis (X2) Ke (Y) diperoleh nilai koefisien korelasi (R) antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial sebesar 0,693 dengan  $P=0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Binjai. Nilai R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,480, artinya bahwa persentase sumbangan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial adalah sebesar 48,0 %.

**Tabel. Hasil analisis regresi berganda**

No	Variabel	Koefisien Regresi (B)	Std Error	T	Sig
1	Constant	12,162			
2	Dukungan Sosial	0,427	0,066	6,511	0,00
3	Kecerdasan Emosi	0,594	0,082	7,211	0,00

Sumber: Olah Data, 2018

Dari pengujian analisis regresi berganda pada tabel di atas, maka diperoleh garis persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 12,162 + 0,427 X1 + 0,594 X2$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa konstanta 12,162 artinya jika nilai dukungan sosial dan kecerdasan emosi siswa adalah tetap atau dapat dikatakan sama dengan nol, maka tingkat perilaku prososial siswa adalah sebesar 12,162.

Nilai dukungan sosial sebesar 0,427 atau 42,7%, artinya jika nilai kecerdasan emosi tetap atau sama dengan nol dan dukungan sosial mengalami kenaikan 1%, maka tingkat perilaku prososial siswa akan mengalami peningkatan sebesar 42,7%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan perilaku prososial, semakin tinggi dukungan sosial siswa, maka semakin meningkat perilaku prososialnya.

Nilai kecerdasan emosi sebesar 0,594 atau 59,4%, artinya jika nilai dukungan sosial tetap atau sama dengan nol dan kecerdasan emosi mengalami kenaikan 1%, maka tingkat perilaku prososial siswa akan mengalami peningkatan sebesar 59,4%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, semakin tinggi kecerdasan emosi siswa, maka semakin meningkat perilaku prososialnya

## Pembahasan

### Hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 Binjai.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 Binjai, yang ditunjukkan dengan besar nilai koefisien korelasi sebesar 0,676 dengan nilai  $P=0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial orang lain (guru dan teman) kepada siswa SMP Negeri 3 Binjai, maka akan semakin meningkat perilaku prososial siswa pada sekolah tersebut, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial orang lain (guru dan teman) kepada siswa SMP Negeri 3 Binjai, maka akan semakin rendah pula perilaku prososial siswa pada sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Staub (dalam Dayakisni, 2015) mengatakan bahwa individu yang berada bersama orang lain akan lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu berada dalam keadaan seorang diri. Sebab dengan bersama orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk memperoleh pujian. Sarafino (1998) mengatakan penghargaan merupakan salah satu dari aspek dukungan sosial berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap orang lain. dengan demikian dapat dipahami bahwa dukungan sosial dari orang lain berupa penghargaan dan pujian serta penilaian positif dapat mendorong individu untuk berperilaku prososial.

Besarnya sumbangan persentase antara dukungan sosial dengan perilaku prososial adalah sebesar 0,457 atau 45,7%. Hasil penelitian ini memberikan makna bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 Binjai sebesar 45,7%. Faktor-faktor dukungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 Binjai yaitu Norma dan nilai sosial, empati, pertukaran sosial. Nilai-nilai sosial yang terinternalisasi di dalam diri siswa, rasa empati terhadap orang lain, dan hubungan timbal balik perilaku sosial siswa terbukti dapat meningkatkan perilaku

prososial siswa SMP Negeri 3 Binjai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Myers (dalam Maslihah, 2011) bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya : 1).Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuanmengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. 2).Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan. 3).Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan.

Secara umum dari hasil uji frekuensi responden berdasarkan variabel dukungan sosial diketahui bahwa siswa SMP Negeri 3 Binjai memiliki tingkat dukungan sosial dan perilaku prososial tetapi berada pada ketegori sedang, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa ada siswa yang mau menghargai, memberi saran, dan memberi informasi kepada temannya sehingga terbentuk perilaku prososial di dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Staub (dalam Myers, 2012) bahwa penerimaan sosial dapat memotivasi perilaku menolong.

#### **Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 Binjai.**

Bedasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 Binjai, yang ditunjukkan dengan besar nilai koefisien korelasi sebesar 0,693 dengan  $P=0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi siswa SMP Negeri 3 Binjai, maka akan semakin meningkat perilaku prososial siswa pada sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Myers (2012) mengatakan bahwa dalam memahami perilaku menolong perlu mempertimbangkan faktor keadaan emosi penolong. Dapat digambarkan melalui kejadian yang dialami oleh Everet (dalam Myers, 2012) Sanderson. Everett Sanderson dengan heroik menyelamatkan seorang anak yang jatuh ke lintas kereta, di depan kereta yang sedang mendekat, ia berkata “jika saya tidak mencoba untuk menyelamatkan anak perempuan tersebut, jika saya hanya berdiri saja di sana seperti yang lain. di dalam diri saya akan merasa mati. Mulai saat itu dan seterusnya saya tidak akan merasa berguna bagi diri saya”. Dapat dipahami bahwa kondisi emosional dari rasa bersalah yang ada dalam diri seseorang memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku meolongnya. Hal ini merupakan salah satu indikasi dari kecerdasan emosi yang di miliki oleh individu tersebut, di mana adanya kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain.

Besarnya sumbangan persentase antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial adalah sebesar 0,480 atau 48,0%. Hasil penelitian ini memberikan makna bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 Binjai sebesar 48,0%. Faktor-faktor kecerdasan emosi yang dapat mempengaruhi perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 Binjai yaitukeluarga dan non keluarga. Keluarga merupakan orang yang pertama menjadi sumber perhatian anak dalam proses identifikasi dan internalisasi perilaku dari lingkungan sosial, terutama sekali perilaku yang muncul dari kedua orang tuanya, artinya semakin banyak orang tua menunjukkan perilaku pengelolaan emosi yang baik dan positif maka akan semakin banyak pula anak mengidentifikasi dan menginternalisasikan model perilaku pengelolaan emosi yang baik dan positif tersebut kedalam dirinya, dan begitu pula sebaliknya semakin banyak orang tua menunjukkan perilaku pengelolaan emosi yang tidak baik dan negatif, maka akan semakin banyak pula anak mengidentifikasi dan menginternalisasikan model perilaku pengelolaan emosi tidak baik dan negatif tersebut kedalam

dirinya. Sementara lingkungan non keluarga yaitu lingkungan masyarakat. Lingkungan non keluarga ini berperan sebagai penyerta, yang ditunjukkan dalam aktivitas bermain, dan berperan dalam proses interaksi sosial. Artinya semakin banyak anak beraktivitas sosial dengan lingkungan sosial di luar keluarga yang perilaku pengelolaan emosi yang baik dan positif, maka akan semakin banyak pula anak mengidentifikasi dan menginternalisasikan model perilaku pengelolaan emosi yang baik dan positif tersebut kedalam dirinya, dan begitu pula sebaliknya semakin banyak anak beraktivitas sosial dengan lingkungan sosial di luar keluarga yang perilaku pengelolaan emosi yang tidak baik dan negatif, maka akan semakin banyak pula anak mengidentifikasi dan menginternalisasikan model perilaku pengelolaan emosi tidak baik dan negatif tersebut kedalam dirinya (Dewi et al., 2020; Saragih et al., 2020).

Secara umum dari hasil uji frekuensi responden berdasarkan variabel kecerdasan emosi diketahui bahwa siswa SMP Negeri 3 Binjai memiliki tingkat kecerdasan emosi dan perilaku prososial tetapi berada pada kategori sedang, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Binjai memiliki rasa perhatian terhadap teman yang membutuhkan pertolongan, merasa bersalah kalau dia tidak memberikan bantuan kepada teman yang sedang kesusahan, dan merasa senang memerikan perhatian terhadap teman yang mengalami masalah, sehingga dengan demikian dapat membentuk perilaku prososialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Salovey (dalam Myers, 2012) mengatakan bahwa Orang yang bahagia adalah orang yang suka menolong orang lain. kebahagiaan yang dirasakan individu tidak terlepas dari suatu proses pengelolaan emosi yang baik. Dapat diasumsikan bahwa individu akan cenderung memberi pertolongan pada orang lain ketika berada dalam kondisi pengelolaan emosi yang baik, baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain merupakan salah satu dari indikasi dari kecerdasan emosi. Sejalan dengan pernyataan Goleman (2005) bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.

### **Hubungan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 Binjai.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosi secara bersama memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 Binjai, yang ditunjukkan dengan besar nilai koefisien korelasi sebesar 0,763 dengan  $P=0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial dan kecerdasan emosi siswa SMP Negeri 3 Binjai, maka akan semakin meningkat perilaku prososial siswa pada sekolah tersebut, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial dan kecerdasan emosi siswa SMP Negeri 3 Binjai, maka semakin menurun perilaku prososial siswa pada sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Staub (dalam Dayakisni, 2015) mengatakan bahwa individu yang berada bersama orang lain akan lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu berada dalam keadaan seorang diri. Sebab dengan bersama orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk memperoleh pujian (pernghargaan). Hasil penelitian Muryadi & Mutalessy (2012) tentang hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada guru yang beragama Islam di SMP Negeri se-kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diperoleh harga  $t = 5,631$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) pada analisis korelasi parsial antara variabel kecerdasan emosi (X2) dengan perilaku prososial (Y) yang berarti ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial.

Besarnya sumbangan persentase antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi secara bersama dengan perilaku prososial adalah sebesar 0,582 atau 58,2%. Hasil penelitian ini memberikan makna bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial dan kecerdasan

emosi terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 Binjai sebesar 58,2%. Faktor-faktor dukungan sosial dan kecerdasan emosi yang dapat mempengaruhi perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 Binjai yaitu Norma dan nilai sosial, empati, pertukaran sosial, keluarga dan non keluarga. Nilai-nilai sosial yang dinternaslisasi siswa melalui interaksi dengan orang-orang yang berada disekitarnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah akan menumbuhkan kualitas kecerdasan emosi, misalnya munculnya rasa saling menghargai sesama teman sekolah, bekerjasama dengan teman, merasakan apa yang dirasakan oleh teman yang sedang kesusahan maupun bahagia yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan perilaku prososial pada diri siswa tersebut.

Dari 58,2% faktor dukungan sosial dan kecerdasan emosi yang dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial, ada tersisa 41,8% faktor lain yang juga dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial, misalnya faktor jenis kelamin (gender). Dalam menghadapi situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya ada orang lain yang memerlukan bantuan siswa laki-laki lebih sering memberikan pertolongan, dan sebaliknya dalam menghadapi situasi yang aman siswa wanita memiliki kecenderungan lebih besar untuk memberikan pertolongan. hal ini sejalan dengan pernyataan Alice Eagly Muaren Crowley (dalam Myers, 2012 : 225) mengatakan bahwa dalam menghadapi situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya ketika ada orang asing memerlukan bantuan (misalnya pecah ban atau jatuh di jalan raya) para pria lebih sering memberikan pertolongan. Dalam situasi-situasi yang aman, seperti menjadi sukarelawan untuk membantu eksperimen atau menghabiskan waktu dengan anak-anak yang memiliki ketidakmampuan perkembangan, para wanita memiliki kecenderungan lebih besar untuk memberikan pertolongan.

Kemudian juga ada faktor tekanan waktu. Dalam menghadapi waktu yang sempit atau tergesa-gesa siswa memiliki kecenderungan lebih kecil untuk memberikan pertolongan dibandingkan dengan siswa yang tidak tergesa-gesa. Hal ini sejalan pernyataan Batson (dalam Sears, 1985) mengatakan bahwa siswa yang tergesa-gesa mempunyai kecenderungan yang lebih kecil untuk menolong dibandingkan mereka yang tidak mengalami tekanan waktu.

Secara umum dari hasil uji frekuensi responden berdasarkan variabel perilaku prososial diketahui bahwa siswa SMP Negeri 3 Binjai memiliki tingkat dukungan sosial dan kecerdasan emosi secara bersama dengan perilaku prososial tetapi berada pada kategori sedang, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Binjai yang memiliki dukungan sosial dan kecerdasan emosi yang tinggi akan cenderung berperilaku yang menyenangkan dengan lingkungan sosialnya terutama dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah, sehingga dengan demikian perilaku prososial akan muncul dengan sendirinya pada siswa tersebut.

## **SIMPULAN**

Ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku prososial siswa yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) antara dukungan sosial dengan perilaku prososial sebesar 0,676 dengan  $P=0,000 < 0,05$ . Persentase sumbangan antara dukungan sosial dengan perilaku prososial adalah sebesar 45,7 %. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada siswa tersebut.

Ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial sebesar 0,693 dengan  $P=0,000 < 0,05$ . persentase sumbangan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial adalah sebesar 48,0 %. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada siswa tersebut.

Ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) antara dukungan sosial

dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial sebesar 0,763 dengan  $P=0,000 < 0,05$ . persentase sumbangan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial adalah sebesar 58,2 %. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial dan kecerdasan emosi yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada siswa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G.Y., dan Pratiwi, M.M.S., (2010), Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi, *Jurnal Psikologi Universitas Maria Kudus*, 1(1).
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* Jilid 2 Edisi 10. Terj. Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Chang, K., Gunawan, M., Grashiella, E., Jaya, H., William, K., & Marpaung, W. (2020). Dukungan Sosial pada Survivor Kanker di Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 386-393. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.318>
- Dayakisni, T., & Hudaniah, (2015), *Psikologi Sosial*, Malang, UMMPRESS, Cetakan Ke- 6
- Dewi, R., Lubis, L., Aziz, A. (2020). *Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Keperawatan Stikes Muhammadiyah Lhokseumawe. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 34-39
- Ernawati, S., Nurmaida I.S., (2013), Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Motivasi Belajar, *Analitika*: 5 (1): 16-21
- Goleman, D., (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih bahasa: Alex Tri Kantjono, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama. Cetakan ke - 6
- Hulu, T., Irna M., (2013), *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar*, *Analitika*: 5 (2): 50-56
- Marni, A., dan Yuniawati, R., (2015), Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta, *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Maslihah, S., (2011), Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT ASSYFA Boarding School Subang Jawa barat, Semarang, *Jurnal Psikologi Undip*, 10 (2)
- Muryadi dan Mutalessy, A (2012) Hubungan religiusitas dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Guru yang beragama Islam di SMP Negeri se Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, Kediri, *Jurnal Psikologi Universitas PGRI Nusantara Kediri*.
- Myers, G.D., (2012) *Psikologi Sosial* Jilid 2, Edisi ke.10 Jakarta, Salemba Humanika,
- Oktariani. Munir, A., Aziz, A. (2020). *Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 26-33
- Purba, A., Munir, A., & Surbakti, A. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area dalam Menyelesaikan Tesis. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2041-2051. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.996>
- Rahmania. Munir, A. & Budiman, Z. (2019). Hubungan Lokus Kendali Internal Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Penyandang Disabilitas di Aceh Tengah. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1) 2019: 49-58,
- Rahmayati, T.E., Zulkarnain L., (2013), Hubungan Efikasi Diri Akademik dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri, *Analitika*: 5 (2): 43-49
- Sarafino, E.P., (1998), *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, Third Edition, New York, United State of America
- Saragih, S. A., Menanti, A., Budiman, Z. (2020). *Hubungan antara Self-Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Coping Stress pada Petani Hortikultura dalam Mengelola Usaha Tani di Saribudolok. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1)
- Sears, D. O., Freedman, J.L. and Peplau, L.A. (1985). *Psikologi Sosial* Jilid 1. Edisi ke 5. Alih Bahasa. Michael Adryanto. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sembiring, M, Sri M, Siregar N.I., (2015), Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Katekis, *Analitika*: 7 (2): 118-128
- Sembiring, M., (2015) Hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual dengan perilaku prososial mahasiswa calon katekis pada Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Medan, Tesis Magister Psikologi Universitas Medan Area.
- Sembiring, M., Sri M., Nurmaida I.S., (2015), Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Katekis, *Analitika*: 7 (1): 1-11
- Shinta, D., Fadilah, R., & Murad, A. (2022). Hubungan Resiliensi Akademik dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2015 Dan 2016 Fakultas Psikologi Universitas

Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1928-1941. doi:<https://doi.org/10.34007/iehss.v4i3.978>

Siregar, I.M., Suryani H., (2013), Hubungan Kecemasan Kematian dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Kerja Karyawan ODHA (Orang Dengan HIV-AIDS), *Analitika*: 5 (2): 26-32

Walgito, B., (2003) Psikologi Sosial (suatu pengantar), Yogyakarta, Andi Offset.

Wulandari. R dan Soeharto, (2015) Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirojo. Surakarta, Jurnal Universitas sebelas Maret.

Yuris, E., Nefi, D., Irna, M. (2020). Hubungan Peran Ayah dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Determinasi Diri Pada Remaja Pecandu Narkoba di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2) 2019: 138-153